



Vol. 05 No. 05 (2026) : 01-12

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>



TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN KARAKTER MODERAT PESERTA DIDIK

ALAMSYAH ALI

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: alamsyahspdi98@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Islam multikultural. Penelitian dilatarbelakangi oleh meningkatnya kebutuhan akan pendidikan yang mampu membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Di tengah tantangan intoleransi, polarisasi sosial, dan kompleksitas kehidupan multikultural, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman dan pemaknaan guru serta peserta didik terhadap proses pembentukan karakter toleransi dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Partisipan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran kontekstual, pembentukan budaya dialogis dalam pembelajaran, penguatan pengalaman sosial multikultural sebagai media pembelajaran toleransi, dan transformasi sikap peserta didik menuju karakter yang lebih inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman sosial berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter toleransi peserta didik. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran dan budaya sekolah sebagai strategi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman masyarakat.

Kata Kunci: karakter toleransi, Pendidikan Agama Islam, sekolah Islam multikultural, pendidikan karakter, fenomenologi.

Abstract

This study aims to analyze the strengthening of tolerance through Islamic Religious Education learning in multicultural Islamic schools. The research is motivated by the increasing need for education that can shape students who are tolerant, inclusive, and able to live harmoniously in a diverse society. Amid the challenges of intolerance, social polarization, and the complexity of multicultural life, Islamic Religious Education has a strategic role in instilling the values of tolerance as part of character education. This study uses a qualitative approach with a phenomenological design to understand the experiences and meanings of teachers and students regarding the process of forming a tolerant character in learning. Data

were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation studies. Research participants consisted of Islamic Religious Education teachers, principals, vice principals for curriculum, and students selected using a purposive sampling technique. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, and validated using source triangulation, method triangulation, and member checking. The research results reveal four main themes: internalizing the value of tolerance through contextual learning, establishing a dialogic culture in learning, strengthening multicultural social experiences as a medium for learning tolerance, and transforming students' attitudes toward a more inclusive character. These findings demonstrate that dialogic, contextual, and socially experiential Islamic Religious Education (ISE) learning contributes significantly to strengthening students' tolerant character. This research emphasizes the importance of integrating the value of tolerance into learning and school culture as a strategy for developing an Islamic education that is inclusive and responsive to societal diversity.

Keywords: character of tolerance, Islamic Religious Education, multicultural Islamic schools, character education, phenomenology.

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat global yang semakin multikultural telah menghadirkan tantangan baru dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama, budaya, etnis, dan identitas sosial. Globalisasi, mobilitas manusia yang semakin tinggi, serta perkembangan teknologi informasi telah memperluas interaksi antarindividu dari latar belakang yang berbeda. Di satu sisi, kondisi tersebut membuka peluang terjadinya dialog dan kerja sama lintas budaya, tetapi di sisi lain juga berpotensi memunculkan konflik sosial apabila tidak diimbangi dengan kemampuan memahami dan menghargai perbedaan. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki posisi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter yang mampu menumbuhkan sikap toleransi dan kehidupan yang damai di tengah masyarakat plural (Hakim et al., 2024).

Sebagaimana dijelaskan oleh Umar dan Nurrohman (2024), lingkungan pendidikan menjadi ruang penting dalam proses internalisasi nilai toleransi karena sekolah merupakan tempat bertemunya peserta didik dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Dalam masyarakat multikultural, peserta didik tidak hanya belajar pengetahuan akademik, tetapi juga belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial dengan individu yang memiliki perbedaan identitas. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada penghargaan terhadap keberagaman memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial yang inklusif dan mencegah berkembangnya perilaku diskriminatif di kalangan generasi muda (Umar & Nurrohman, 2024).

Dalam konteks Indonesia, isu toleransi menjadi perhatian penting karena Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Keberagaman tersebut mencakup perbedaan agama, suku, budaya, bahasa, dan tradisi yang hidup berdampingan dalam satu ruang kebangsaan. Namun demikian, berbagai laporan dan kajian menunjukkan bahwa tantangan intoleransi masih ditemukan dalam lingkungan sosial maupun pendidikan. Fenomena perundungan berbasis identitas, stereotip terhadap kelompok tertentu, serta

munculnya sikap eksklusif dalam kehidupan keberagamaan menunjukkan bahwa penguatan karakter toleransi masih menjadi kebutuhan yang mendesak dalam dunia pendidikan (Sudirman & Nurzamsinar, 2025).

Menurut Fauziah, Wahyuni, Haulina, dan Kurahman (2025), sekolah memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter sosial yang mampu menghargai keberagaman. Penelitian mereka menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan multikultural mampu menumbuhkan sikap hidup rukun, penghormatan terhadap hak orang lain, dan kesadaran untuk menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas kehidupan sosial. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa PAI memiliki potensi besar dalam membangun karakter toleransi apabila dikembangkan melalui pendekatan yang inklusif dan kontekstual (Fauziah et al., 2025).

Di lapangan, proses pembentukan karakter toleransi tidak selalu berjalan secara optimal. Berdasarkan berbagai hasil observasi dan penelitian sebelumnya, masih ditemukan peserta didik yang memahami ajaran agama secara eksklusif sehingga memunculkan kecenderungan membatasi interaksi dengan kelompok yang berbeda. Selain itu, pengaruh media sosial dan arus informasi digital yang tidak terkontrol sering kali memperkuat prasangka serta narasi keberagamaan yang sempit. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memerlukan transformasi pendekatan agar mampu menjawab tantangan sosial yang berkembang dalam masyarakat multikultural kontemporer (Mufiroh et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya memiliki landasan normatif yang kuat dalam membangun sikap toleransi. Konsep tasamuh, ta'aruf, ukhuwah insaniyah, dan rahmatan lil 'alamin merupakan nilai-nilai fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia dan keberagaman sosial. Akan tetapi, implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti pendekatan pembelajaran yang terlalu tekstual, keterbatasan ruang dialog, serta minimnya pengalaman sosial yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan keberagaman secara langsung (Fadhillah et al., 2024).

Menurut Muhaemin dan Hanafie Das (2025), model pembelajaran Pendidikan Islam yang bersifat dialogis, partisipatif, dan kontekstual memiliki kontribusi signifikan dalam membangun sikap toleransi peserta didik. Pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan memahami perspektif yang berbeda dapat membantu mereka mengembangkan kesadaran sosial yang lebih inklusif. Dengan demikian, karakter toleransi tidak dibentuk melalui indoktrinasi, tetapi melalui proses interaksi sosial dan refleksi kritis terhadap pengalaman belajar yang mereka alami (Muhaemin & Hanafie Das, 2025).

Sekolah Islam multikultural menjadi konteks yang menarik untuk dikaji karena lembaga pendidikan ini menghadapi tantangan yang unik dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas keberagaman sosial. Di satu sisi, sekolah memiliki tanggung jawab memperkuat

identitas keagamaan peserta didik, tetapi di sisi lain juga harus membangun kemampuan mereka untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat plural. Kondisi tersebut menjadikan pembelajaran PAI sebagai ruang penting dalam membangun keseimbangan antara penguatan religiusitas dan pengembangan karakter toleransi peserta didik (Isra & Noveriyanto, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara pendidikan Islam, moderasi beragama, dan toleransi, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek konseptual, kebijakan pendidikan, atau analisis kurikulum. Penelitian yang mengkaji bagaimana pengalaman guru dan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran yang membentuk karakter toleransi masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap pengalaman dan makna yang dibangun oleh para pelaku pendidikan sangat penting untuk menjelaskan bagaimana nilai toleransi benar-benar diinternalisasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Hakim et al., 2024).

Keterbatasan penelitian sebelumnya juga terlihat pada minimnya kajian yang secara khusus mengeksplorasi proses pembentukan karakter toleransi dalam konteks sekolah Islam multikultural melalui pendekatan fenomenologis. Sebagian besar penelitian lebih menekankan hasil implementasi program tanpa menggali pengalaman subjektif guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya, masih terdapat kekosongan pengetahuan mengenai bagaimana praktik pembelajaran PAI diterjemahkan menjadi pengalaman sosial yang membentuk sikap toleran dalam kehidupan peserta didik (Fauziah et al., 2025).

Penelitian ini menggunakan perspektif konstruktivisme sosial yang memandang bahwa pembentukan nilai dan karakter terjadi melalui interaksi sosial, pengalaman, dan proses negosiasi makna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan multikultural, karakter toleransi tidak dipahami sebagai nilai yang ditransfer secara pasif dari guru kepada peserta didik, tetapi sebagai hasil dari proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman sosial, refleksi, dan dialog yang berkelanjutan. Perspektif ini relevan untuk memahami bagaimana peserta didik membangun pemaknaan terhadap keberagaman melalui pengalaman belajar yang mereka alami di lingkungan sekolah (Umar & Nurrohman, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penguatan karakter toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Islam multikultural. Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai toleransi, serta makna yang dibangun peserta didik terhadap pengalaman belajar tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam multikultural dan pendidikan karakter melalui pendekatan kualitatif fenomenologis. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih inklusif, dialogis, dan responsif terhadap tantangan keberagaman masyarakat Indonesia kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman pengalaman hidup (*lived experiences*) guru dan peserta didik dalam proses penguatan karakter toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Islam multikultural. Menurut Aflah dan Murhayati (2025), penelitian fenomenologis bertujuan mengungkap makna terdalam dari pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena yang dialami secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana nilai toleransi dipersepsikan, diinternalisasikan, dan dipraktikkan oleh peserta didik melalui pengalaman pembelajaran yang mereka alami di lingkungan sekolah multikultural (Aflah & Murhayati, 2025).

Pendekatan fenomenologi dipandang relevan karena penelitian tidak bertujuan mengukur tingkat toleransi secara kuantitatif, melainkan mengeksplorasi proses, pengalaman, dan makna yang terbentuk selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Fadli (2021), penelitian kualitatif menekankan pemahaman fenomena secara holistik dengan menempatkan perspektif subjek sebagai fokus utama penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali realitas sosial yang dibangun melalui interaksi antara guru, peserta didik, dan budaya sekolah dalam membentuk karakter toleransi (Fadli, 2021).

Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah Islam multikultural tingkat menengah di Indonesia yang memiliki peserta didik dengan latar belakang sosial, budaya, organisasi keagamaan, dan daerah yang beragam. Sekolah tersebut dipilih secara purposive karena memiliki program penguatan karakter dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Pemilihan lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi konteks sekolah terhadap fokus penelitian sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai praktik pendidikan toleransi dalam lingkungan multikultural.

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat bulan, yaitu dari Januari hingga April 2026. Rentang waktu tersebut digunakan untuk melakukan observasi lapangan secara berkelanjutan, wawancara mendalam dengan informan, pengumpulan dokumen pendukung, serta proses validasi data. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif membutuhkan keterlibatan peneliti secara intensif dalam setting alamiah agar dapat memahami fenomena secara kontekstual dan memperoleh data yang kaya makna. Oleh sebab itu, peneliti hadir secara langsung dalam berbagai aktivitas sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penguatan karakter toleransi (Fadli, 2021).

Partisipan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam dipilih karena memiliki peran utama dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter toleransi. Sementara itu, peserta didik dipilih karena mereka merupakan subjek yang mengalami secara langsung proses internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kepala sekolah dan

wakil kepala sekolah dilibatkan untuk memberikan informasi mengenai kebijakan, budaya sekolah, serta program kelembagaan yang mendukung penguatan karakter toleransi.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena penelitian memerlukan partisipan yang memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Kriteria informan meliputi guru yang telah mengajar minimal tiga tahun, terlibat aktif dalam program pendidikan karakter, serta peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam proses penelitian, teknik snowball sampling juga digunakan untuk memperoleh informan tambahan berdasarkan rekomendasi partisipan utama yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian (Miles et al., 2020).

Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Menurut Aflah dan Murhayati (2025), wawancara dalam penelitian fenomenologis berfungsi untuk menggali pengalaman subjektif partisipan secara mendalam sehingga peneliti dapat memahami makna yang mereka bangun terhadap suatu fenomena. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi antara 45–90 menit menggunakan pedoman wawancara yang bersifat fleksibel. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan refleksi partisipan mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta proses pembentukan karakter toleransi yang mereka alami (Aflah & Murhayati, 2025).

Selain wawancara, penelitian ini menggunakan observasi partisipatif untuk memperoleh data mengenai perilaku, interaksi sosial, dan dinamika pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah (Creswell & Poth, 2023). Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan diskusi kelas, interaksi antarpeserta didik, serta berbagai aktivitas sekolah yang berkaitan dengan penguatan karakter toleransi. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (field notes) yang kemudian dianalisis bersama data wawancara untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data juga dilakukan melalui studi dokumentasi. Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum sekolah, perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam, program pendidikan karakter, laporan kegiatan sekolah, foto kegiatan, tata tertib sekolah, serta berbagai dokumen lain yang relevan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi sekaligus membantu peneliti memahami bagaimana nilai toleransi diintegrasikan dalam kebijakan dan praktik pendidikan sekolah. Menurut Fadli (2021), penggunaan berbagai sumber data dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran fenomena secara lebih utuh dan mendalam (Fadli, 2021).

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik, kepala sekolah, dan dokumen sekolah. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain triangulasi, penelitian ini menerapkan teknik member checking dengan

cara mengembalikan hasil transkripsi dan interpretasi data kepada partisipan untuk memperoleh konfirmasi mengenai kesesuaian makna yang ditangkap peneliti. Teknik ini penting untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Zairul, 2021).

Penelitian ini juga menerapkan audit trail sebagai upaya menjaga dependabilitas penelitian. Seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, proses transkripsi, pengkodean, analisis, hingga penyusunan laporan didokumentasikan secara sistematis. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan. Tahap penyajian data dilakukan melalui kategorisasi, matriks tematik, dan narasi deskriptif. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus melalui proses verifikasi data hingga diperoleh tema-tema utama yang menjelaskan proses penguatan karakter toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Islam multikultural. Proses analisis ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan perspektif partisipan (Aflah & Murhayati, 2025; Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa penguatan karakter toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Islam multikultural berlangsung melalui proses yang kompleks dan berkelanjutan. Analisis data menunjukkan empat tema utama yang membentuk pengalaman peserta didik dalam mengembangkan karakter toleransi, yaitu: (1) internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran kontekstual, (2) pembentukan budaya dialogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (3) penguatan pengalaman sosial multikultural sebagai media pembelajaran toleransi, dan (4) transformasi sikap peserta didik menuju karakter yang lebih inklusif dan terbuka terhadap keberagaman.

Internalisasi Nilai Toleransi melalui Pembelajaran Kontekstual

Tema pertama menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, guru secara aktif mengintegrasikan isu keberagaman, toleransi, kehidupan bermasyarakat, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Materi tentang ukhuwah, tasamuh, dan rahmatan lil 'alamin tidak diajarkan sebagai konsep abstrak, tetapi dikaitkan dengan pengalaman sosial peserta didik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan: "Kami berusaha menghubungkan materi agama dengan kehidupan nyata siswa. Ketika membahas toleransi, kami tidak hanya

menjelaskan definisinya, tetapi juga mengajak siswa melihat bagaimana menghormati teman yang berbeda latar belakang atau memiliki pandangan yang berbeda.” Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pendekatan tersebut membantu mereka memahami bahwa toleransi bukan sekadar teori yang dipelajari di kelas, melainkan sikap yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengaku lebih mudah memahami pentingnya menghargai perbedaan karena materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman yang mereka alami secara langsung.

Pembentukan Budaya Dialogis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tema kedua yang muncul dari hasil penelitian adalah berkembangnya budaya dialogis dalam proses pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mengemukakan pengalaman mereka terkait keberagaman. Suasana kelas yang terbuka memungkinkan peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan perspektif tanpa merasa terancam atau dihakimi.

Salah seorang peserta didik menyatakan: “Di kelas kami sering berdiskusi tentang berbagai pandangan dalam Islam maupun perbedaan yang ada di masyarakat. Guru tidak langsung menyalahkan pendapat kami, tetapi mengajak kami memahami alasan di balik setiap pandangan.” Observasi menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok, studi kasus, dan presentasi menjadi strategi yang sering digunakan guru untuk membangun budaya dialogis. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar mendengarkan, menghargai, dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain sebelum mengambil kesimpulan. Budaya dialogis ini menjadi ruang penting dalam pembentukan karakter toleransi karena peserta didik terbiasa berinteraksi dengan gagasan yang beragam.

Penguatan Pengalaman Sosial Multikultural sebagai Media Pembelajaran Toleransi

Tema ketiga menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleransi tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai pengalaman sosial yang dialami peserta didik dalam lingkungan sekolah multikultural. Sekolah secara aktif menciptakan berbagai kegiatan yang mendorong interaksi antar peserta didik dari latar belakang sosial, budaya, daerah, dan organisasi keagamaan yang berbeda.

Kepala sekolah menjelaskan: “Kami ingin siswa tidak hanya belajar toleransi dari buku, tetapi juga mengalaminya secara langsung. Karena itu, banyak kegiatan sekolah dirancang agar mereka bekerja sama dengan siapa pun tanpa melihat perbedaan yang ada.” Hasil observasi memperlihatkan bahwa kegiatan organisasi siswa, kerja kelompok, bakti sosial, dan berbagai program pengembangan karakter menjadi sarana efektif dalam mempertemukan peserta didik dengan keberagaman. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar membangun hubungan sosial yang didasarkan pada rasa hormat, kerja sama, dan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis.

Transformasi Sikap Peserta Didik menuju Karakter yang Inklusif

Tema keempat menunjukkan adanya perubahan cara pandang dan perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter toleransi. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih menghargai pendapat orang lain, dan lebih berhati-hati dalam memberikan penilaian terhadap kelompok yang berbeda.

Seorang peserta didik mengungkapkan: “Dulu saya sering menganggap bahwa kelompok yang berbeda dengan saya pasti salah. Setelah banyak berdiskusi dan belajar di sekolah, saya mulai memahami bahwa perbedaan itu wajar dan harus dihormati.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dalam lingkungan multikultural mampu mendorong terjadinya transformasi sikap yang signifikan. Karakter toleransi tidak hanya muncul dalam bentuk pemahaman kognitif, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial peserta didik sehari-hari.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung melalui proses konstruksi makna yang melibatkan pengalaman belajar, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menjelaskan bahwa nilai dan sikap individu terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam penelitian ini, peserta didik membangun pemahaman tentang toleransi bukan hanya melalui penjelasan guru, tetapi melalui pengalaman nyata yang mereka alami dalam lingkungan sekolah multikultural.

Temuan mengenai pentingnya pembelajaran kontekstual mendukung hasil penelitian (Fauziah et al., 2025) yang menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dapat meningkatkan sikap toleransi peserta didik apabila materi pembelajaran dihubungkan dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Namun, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih mendalam dengan menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya terletak pada isi materi, tetapi juga pada kemampuan guru membangun pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik.

Budaya dialogis yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat temuan (Umar & Nurrohman, 2024) yang menegaskan bahwa dialog merupakan elemen penting dalam pendidikan multikultural. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa dialog tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, melainkan juga sebagai mekanisme pembentukan karakter. Melalui dialog, peserta didik belajar memahami kompleksitas perbedaan, mengembangkan empati, dan membangun kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai persoalan sosial dan keagamaan.

Temuan mengenai pentingnya pengalaman sosial multikultural juga memperluas hasil penelitian (Hakim et al., 2024) yang menyatakan bahwa toleransi lebih efektif dibentuk melalui pengalaman sosial daripada sekadar penyampaian konsep di ruang kelas. Dalam penelitian ini, pengalaman bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang menjadi sarana utama bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai toleransi secara nyata. Hal ini menunjukkan

bahwa pembelajaran karakter memerlukan ruang praktik yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung nilai-nilai yang diajarkan.

Dari perspektif pendidikan Islam, hasil penelitian ini menguatkan bahwa konsep tasamuh, ukhuwah insaniyah, dan rahmatan lil 'alamin memiliki relevansi yang kuat dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat plural. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai landasan etis dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam penguatan karakter toleransi apabila dikembangkan melalui pendekatan yang inklusif, reflektif, dan kontekstual.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam multikultural dengan menunjukkan bahwa karakter toleransi terbentuk melalui interaksi antara pembelajaran formal, budaya sekolah, dan pengalaman sosial peserta didik. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam yang selama ini lebih banyak dikaji pada aspek kurikulum dan kebijakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman subjektif peserta didik merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Dari sisi praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan berorientasi pada pengalaman sosial peserta didik. Sekolah juga perlu menciptakan budaya kelembagaan yang mendukung interaksi positif antarwarga sekolah sehingga nilai-nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap berbagai dimensi penguatan karakter toleransi dalam konteks sekolah Islam multikultural, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan karakteristik tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan berbagai jenis lembaga pendidikan dan konteks sosial yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pendidikan toleransi dalam masyarakat Indonesia yang semakin beragam. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi hubungan antara pendidikan toleransi, literasi digital, dan ketahanan peserta didik terhadap narasi intoleransi yang berkembang di ruang digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter toleransi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Islam multikultural merupakan proses yang berlangsung secara holistik melalui integrasi pembelajaran, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa karakter toleransi peserta didik dibangun melalui empat proses utama, yaitu internalisasi nilai toleransi melalui pembelajaran kontekstual, pembentukan budaya dialogis dalam pembelajaran, penguatan pengalaman sosial multikultural, serta transformasi sikap peserta didik menuju karakter yang lebih inklusif dan terbuka terhadap

keberagaman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial yang mendukung kehidupan harmonis dalam masyarakat plural.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam multikultural dengan memperlihatkan bahwa pembentukan karakter toleransi tidak terjadi melalui proses indoktrinasi nilai semata, melainkan melalui pengalaman belajar yang bermakna, dialog yang terbuka, dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat perspektif konstruktivisme sosial yang memandang bahwa nilai dan sikap peserta didik dibentuk melalui proses negosiasi makna dalam lingkungan sosial dan budaya tempat mereka berinteraksi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam dengan menekankan pentingnya pengalaman subjektif peserta didik dalam proses internalisasi nilai toleransi.

Dari aspek praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan ruang dialogis, reflektif, dan inklusif. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar, tetapi juga mengembangkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah perlu membangun budaya kelembagaan yang mendukung interaksi positif antarwarga sekolah sehingga nilai toleransi dapat tumbuh secara konsisten melalui berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik.

Dari perspektif kebijakan, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter toleransi perlu menjadi bagian integral dari pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dan program pendidikan karakter di sekolah. Kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis multikultural, penguatan kompetensi guru, serta penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif akan berkontribusi terhadap terbentuknya generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beragam. Dalam konteks Indonesia yang plural, upaya tersebut menjadi semakin penting untuk memperkuat kohesi sosial dan mencegah berkembangnya sikap intoleran di kalangan peserta didik.

Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran mendalam mengenai penguatan karakter toleransi dalam konteks sekolah Islam multikultural, penelitian ini masih terbatas pada satu setting sosial dan kelembagaan tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan berbagai jenis lembaga pendidikan, baik sekolah umum maupun madrasah, dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Selain itu, kajian mendatang dapat mengeksplorasi hubungan antara pendidikan toleransi, moderasi beragama, dan literasi digital untuk memahami secara lebih komprehensif tantangan pembentukan karakter peserta didik di era masyarakat digital. Dengan demikian, pengembangan teori dan praktik pendidikan toleransi dapat terus dilakukan secara lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, F. R., & Murhayati, S. (2025). Penelitian fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13099–13109. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27068>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (5 (ed.)). Sage Publications.
- Fadhillah, A., Sa'diyah, N. N., & Sobirin, M. (2024). Fiqih kebhinekaan: Konsep toleransi dalam pendidikan Islam di sekolah multikultural. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.35706/wkip.v9i01.13109>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauziah, Y., Wahyuni, S., Haulina, R., & Kurahman, O. T. (2025). Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam menanamkan toleransi beragama siswa. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(3). <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8268>
- Hakim, S., Hakim, L., & Maujud, F. (2024). Implementasi budaya toleransi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 9(1). https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i1.1114
- Isra, M. F., & Noveriyanto. (2025). Pendidikan Agama Islam dan moderasi beragama di era abad ke-21: Analisis multikultural dan integrasi nilai. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(1). <https://doi.org/10.56799/jceki.v5i1.13155>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed. (ed.)). SAGE Publications.
- Mufiroh, A. N., Pratama, A. S. P., & Mubin, N. (2025). Pendidikan multikultural sebagai strategi penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 4(2).
- Muhaemin, S., & Hanafie Das, S. W. (2025). Analisis studi literatur tentang model pembelajaran pendidikan Islam multikultural dalam upaya penguatan moderasi beragama. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1). <https://doi.org/10.31538/adrg.v6i1.2845>
- Sudirman, & Nurzamsinar. (2025). Pendidikan multikultural berbasis Islam sebagai strategi pencegahan intoleransi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 6(2). <https://doi.org/10.24252/jpk.v6i2.66020>
- Umar, M. A., & Nurrohman, W. (2024). Multicultural education to develop tolerance of santri. *Multicultural Islamic Education Review*, 2(2), 97–106. <https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.4661>
- Zairul, M. (2021). Can Member Check Be Verified in Real Time? Introducing ARC (Asking, Record, Confirm) for Member Checking Validation Strategy in Qualitative Research. *Engineering Journal*, 25(1), 245–257. <https://doi.org/10.4186/ej.2021.25.1.245>